

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sustainable Development Goals (SDGs) dapat diartikan sebagai rencana pembangunan global yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi dan terdiri dari 17 tujuan dengan 169 target. SDGs dirancang untuk melibatkan semua pihak dan saling terkait satu sama lain, Tidak ada seorang pun yang tertinggal (*Leave No One Behind*) adalah tujuan dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, beserta target pencapaian hingga tahun 2030. Ke-17 tujuan dan 169 target tersebut diimplementasikan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) periode 2015-2019 dan 2020-2024. Tujuan SDGs ke-8 berfokus pada Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, sesuai dengan kebijakan RPJMN 2020-2024 yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi, termasuk penciptaan lapangan kerja yang layak dan pertumbuhan ekonomi melalui (1) Penguatan kewirausahaan, UMKM, dan koperasi (2) Peningkatan nilai tambah, lapangan kerja, investasi di sektor riil, dan industrialisasi (Handoyo et al., 2023).

Pada tanggal 25 September 2015, negara-negara anggota PBB mengangkat rangkaian agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030 yang menyertakan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs terdiri dari: (1) Tanpa kemiskinan; (2) Tanpa kelaparan; (3) Kehidupan sehat dan sejahtera; (4) Pendidikan berkualitas; (5) Kesetaraan gender; (6) Air bersih dan sanitasi layak; (7) Energi bersih dan terjangkau; (8) Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi; (9) Industri, inovasi, dan infrastruktur; (10) Berkurangnya kesenjangan; (11) Kota dan pemukiman yang berkelanjutan; (12) Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab; (13) Penanganan perubahan iklim; (14) Ekosistem laut; (15) Ekosistem daratan; (16)

Perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh; (17) Kemitraan untuk mencapai tujuan (Mas et al., 2021).



Gambar 1. 1

Tujuan Sustainable Development Goals

Sumber: Kementerian PPN/ Bappenas, 2017

Pedoman SDGs dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan meliputi perlindungan sosial, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan. Pembangunan dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk mengatasi tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat miskin dan menciptakan kemakmuran yang nyata. Hal ini juga diungkapkan oleh Chapra (2008), Hampir tidak ada perbedaan pendapat di antara orang-orang di seluruh dunia bahwa tujuan utama pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia (Maisyarah & Hadi, 2024). Orang mungkin berpendapat bahwa digitalisasi adalah aspek kunci dalam keberhasilan SDGs, seperti kemungkinan teknik akuntansi digital dan pencatatan keuangan yang secara signifikan berkontribusi pada tujuan pembangunan.

Hingga 2023, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro di Kota Cirebon memiliki 2.426 jenis UMKM yang terdaftar. Perdagangan, jasa, manufaktur, mode, dan memasak adalah contoh dari bisnis semacam ini. Namun, sejumlah besar UMKM di Kota Cirebon tidak memiliki rekening sesuai dengan norma akuntansi. Selain rendahnya tingkat pendidikan

pelaku bisnis, hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dasar akuntansi, pemahaman, perhatian, dan pemahaman. Selain itu, pelaku UMKM percaya bahwa pembukuan tidak penting untuk operasi mereka. Biasanya, manajemen UMKM tidak mematuhi Standar Akuntansi yang relevan dan hanya mendokumentasikan arus kas masuk dan keluar dalam transaksi.

Tabel 1. 1

Rekapitulasi Data Usaha Mikro Kecil Menengah Tahun 2020 & 2021

No	Kecamatan	Bidang Usaha	Jumlah UMKM Tahun 2020	Jumlah UMKM Tahun 2021
1	Harjamukti	Perdagangan	202	129
		Jasa	187	57
		Produksi	157	407
2	Pekalipan	Perdagangan	78	70
		Jasa	31	47
		Produksi	52	151
3	Kejaksan	Perdagangan	279	36
		Jasa	35	32
		Produksi	229	518
4	Kesambi	Perdagangan	203	158
		Jasa	19	30
		Produksi	136	203
5	Lemahwungkuk	Perdagangan	223	10

	Jasa	48	27
	Produksi	63	208
	Total	1942	2083

Sumber : Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian

Tabel 1. 2

Rekapitulasi Data Usaha Mikro Kecil Menengah Tahun 2022 & 2023

No	Kecamatan	Bidang Usaha	Jumlah UMKM Tahun 2022	Jumlah UMKM Tahun 2023
1	Harjamukti	Fashion	20	46
		Kuliner	462	403
		Lain Lain	151	209
2	Kejaksan	Fashion	7	5
		Kuliner	229	259
		Lain Lain	376	398
3	Lemahwungkuk	Fashion	2	7
		Kuliner	204	225
		Lain Lain	65	57
4	Kesambi	Fashion	20	14
		Kuliner	347	230
		Lain Lain	50	223
5	Pekalipan	Fashion	15	12

		Kuliner	229	197
		Lain Lain	99	141
		Total	2276	2426

Sumber : Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Perindustrian

Pada tahun 2020, jumlah UMKM di Kota Cirebon tercatat hanya 1.942. Angka ini mengalami lonjakan yang signifikan dalam empat tahun, di mana pada tahun 2023 jumlah UMKM yang terdaftar dengan Nomor Induk Berusaha (NIB) sebanyak 2.426. Pertumbuhan yang pesat ini mencerminkan meningkatnya kesadaran para pelaku usaha akan pentingnya legalitas dan formalitas dalam menjalankan bisnisnya.

Upaya pemerintah untuk merampingkan prosedur perizinan menggunakan sistem OSS (*Online Single Submission*) yang memfasilitasi pendaftaran bisnis yang lebih cepat dan mudah, mungkin menjadi salah satu penyebab yang berkontribusi pada pertumbuhan ini. Pelaku usaha didorong untuk mendaftar secara resmi oleh dukungan kebijakan pemerintah untuk UMKM, yang meliputi pelatihan, pendampingan, dan akses ke pembiayaan bisnis.

Pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 juga dapat menjadi salah satu penyebab munculnya semakin banyak UMKM. Banyak bisnis yang mulai mulai beroperasi kembali, dan ada juga bisnis baru yang bermunculan seiring dengan semakin terbukanya akses ke pasar dan perkembangan teknologi, terutama melalui digitalisasi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 yang mengatur Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah mendefinisikan usaha kecil dan menengah (UKM) sebagai usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri. Bisnis kecil adalah bisnis yang dioperasikan oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari usaha menengah atau besar, baik secara langsung maupun tidak langsung,

dan yang memenuhi persyaratan hukum untuk usaha kecil (Anton & Negara, 2018).

Salah satu prinsip utama perekonomian nasional adalah potensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk tumbuh menjadi usaha yang sejahtera. Hal ini ditunjukkan dengan dampak ekonomi yang substansial, terutama dari proporsi UMKM dalam PDB Indonesia (Fujianti & Wulandjani, 2019). Terlepas dari pentingnya strategis mereka bagi perekonomian Indonesia, UMKM terus mengalami sejumlah tantangan. Kekurangan tersebut menjadi salah satu hal yang menghalangi UMKM untuk tumbuh menjadi usaha yang lebih besar. Hambatan ini termasuk pembatasan akses ke pasar, manajemen keuangan, sumber daya manusia (SDM), teknologi, dan modal (Fujianti et al., 2021).

Keterampilan manajemen keuangan UMKM yang buruk ditunjukkan oleh ketidakmampuan mereka untuk memelihara catatan keuangan yang akurat. Mayoritas UMKM masih belum sepenuhnya memisahkan keuangan pribadi dan usahanya. Selain itu, ada kekurangan dalam cara menghitung biaya produksi. (Fujianti et al., 2021), Karena hanya biaya bahan baku yang dianggap sebagai komponen biaya produksi.

Dengan perkembangan perekonomian saat ini, semakin banyak perusahaan yang menerapkan akuntansi untuk mendukung kegiatan ekonomi. Akuntansi memberikan informasi yang berguna dan penggunaan akuntansi sangat penting untuk kelangsungan bisnis, karena masa depan bisnis bergantung pada dampak positif dari keputusan ekonomi yang tepat dalam menjalankan operasional perusahaan (Yanti, 2020)

Penerapan akuntansi diharapkan mampu memberikan dasar yang kuat untuk mengambil keputusan yang tepat, yang sangat penting untuk kelangsungan bisnis di masa depan. Pelaku usaha juga dapat memantau dan menilai perkembangan usahanya melalui penerapan akuntansi yang baik. Pemerintah telah menetapkan SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah) sebagai acuan dalam pembuatan akun keuangan untuk UKM. Penciptaan SAK EMKM

diharapkan dapat membantu UKM dalam menyusun akun akuntansi yang memadai, sehingga memudahkan mereka untuk memperoleh akses pembiayaan dari investor dan kreditur (Yanti, 2020).

Badan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) bekerja untuk menghasilkan standar akuntansi yang sesuai karena pentingnya penerapan akuntansi bagi UMKM dan mempertimbangkan fitur transaksi lancar. SAK-EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Ekonomi Mikro, Kecil dan Menengah) diratifikasi oleh DSAK pada tahun 2009 dan mulai berlaku pada 1 Januari 2018. SAK-EMKM adalah standar akuntansi untuk organisasi yang tidak bertanggung jawab kepada publik. Dengan menggunakan pedoman ini, usaha kecil dan menengah dapat membuat laporan keuangan mereka untuk meningkatkan modal dan mengembangkan operasi mereka (Hetika & Mahmudah, 2017).

Penyebab utama kegagalan bisnis sering kali terjadi pada pelaporan keuangan dan manajemen dana. Ketidaktahuan pelaku bisnis tentang pentingnya pelaporan keuangan yang akurat dan tepat biasanya merupakan akar penyebab dari hal ini. Membuat keputusan bisnis yang buruk mungkin disebabkan oleh persiapan dan struktur laporan keuangan yang tidak akurat. Selain kurangnya kesadaran, ketidakmampuan pelaku usaha untuk memahami penyusunan laporan keuangan yang tepat adalah masalah lain yang mempengaruhi. Tak perlu dikatakan bahwa banyak pelaku usaha yang terus mencampuradukkan keuangan pribadi dan bisnisnya, yang dapat merusak kelangsungan bisnis dan menyebabkan penyimpangan keuangan.

Cara yang efisien untuk menangani dana adalah melalui penggunaan akuntansi. Informasi tentang status keuangan, kinerja, dan arus kas disediakan oleh laporan keuangan dalam akuntansi usaha kecil dan menengah sehingga pengguna dapat membuat keputusan ekonomi yang tepat. Menurut Sony Warsono, sangat penting untuk menggunakan

akuntansi dengan benar untuk memecahkan masalah manajemen dana perusahaan (Warsono et al., 2010).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian lokal di era globalisasi ini, terutama di desa. UMKM tidak hanya membantu pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjadi pilar utama untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di desa. Catatan keuangan yang baik dan konsisten merupakan fondasi yang kuat bagi keberlanjutan UMKM, serta mendukung pembangunan berkelanjutan di desa.

Analisis keuangan yang menggunakan aplikasi berupaya untuk menentukan tingkat produktivitas perusahaan, Sementara kinerja keuangan digunakan untuk menentukan dan menganalisis kapasitas perusahaan untuk menghasilkan uang dan mempertahankan posisi likuiditasnya (Nabella et al., 2022). Selain membantu mengembangkan bisnis, kemajuan teknologi juga dapat memudahkan usaha kecil dan menengah (UMKM) untuk beralih dari pencatatan manual ke sistem pembukuan berbasis teknologi atau berbasis aplikasi, yang lebih efisien dan akurat (NurHepita et al., 2022)

Beberapa penelitian mengenai penerapan akuntansi pada UMKM yang ada di Kota Cirebon telah dilakukan, Nurul Utami Permatasari (2015) meneliti tentang “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Umkm Di Kelurahan Drajat Kecamatan Kesambi Kota Cirebon” Penulis telah melakukan penelitian pada dua UMKM di Kelurahan Drajat, yaitu Nabila Snack dan Pabrik Roti Laksana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabila Snack menggunakan sistem pencatatan keuangan yang mencakup bukti transaksi (nota), buku kas, dan buku penjualan. Sementara itu, Pabrik Roti Laksana tidak memiliki pencatatan keuangan apapun, baik berupa pembukuan maupun bukti transaksi. Padahal, jika dibandingkan antara keduanya, Pabrik Roti Laksana tergolong sebagai usaha menengah dan telah beroperasi lebih lama dibandingkan dengan Nabila Snack. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Ida Rosnidah, Siska Ernawati

Fatimah, Siti Nur Hadiyah (2022) dengan judul “Pelatihan Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM) Serta Pemasaran Digital untuk UMKM Pengolah Limbah Kulit Ikan Di Kota Cirebon” Hasil penelitian menunjukkan belum adanya laporan keuangan yang digunakan, laporan keuangan pada Kerupuk AJT hanya bergantung pada ingatan pemilik tanpa pencatatan manual, sehingga sering terjadi kesalahan dalam menyimpulkan laba atau rugi karena tidak ada bukti tertulis yang mendukung.

Berkaitan dengan pencatatan keuangan digital pada pelaku usaha UMKM juga sejalan dengan Cahyaningsih, Majidah, Rizky Mochamad Alif (2024) dengan judul “Implementasi Sistem Akuntansi Untuk Mengembangkan Bisnis Produk Laut Di Cirebon“ diperoleh hasil penelitian yaitu permasalahan yang dihadapi oleh UMKM di Jalan Samadikun adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya kinerja keuangan bagi usaha mereka. Adanya aplikasi UMKM mampu mengelola distributor, produk, utang, piutang, serta menyediakan akses lengkap ke laporan keuangan seperti jurnal, laporan laba rugi, neraca, dan stok barang. Aplikasi berbasis website ini dirancang untuk membantu pengelolaan keuangan UMKM Perikanan di Jalan Samadikun, Kota Cirebon, sehingga menjadi lebih efisien dan efektif. Informasi yang dihasilkan oleh aplikasi tersebut dapat mendukung pemilik UMKM dalam membuat keputusan terkait pengembangan bisnis mereka.

UMKM mungkin merasa sulit untuk tumbuh secara berkelanjutan sebagai akibat dari masalah pengelolaan keuangan ini, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan bisnis. Menurut analisis Bank Indonesia (2022), pembukuan yang buruk membuat penentuan kelayakan kredit menjadi lebih sulit, yang merupakan salah satu faktor yang berkontribusi pada terbatasnya ketersediaan pembiayaan UMKM.

Merencanakan distribusi dana untuk memaksimalkan pendapatan dan menurunkan risiko kerugian adalah aspek lain dari manajemen

keuangan, yang lebih dari sekadar menangani uang tunai di perusahaan. Dengan demikian, untuk memenuhi tujuan keuangan mereka, pemilik bisnis harus membuat anggaran menggunakan pendekatan yang tepat (Layyinaturrobaniyah & Muizu, 2017). Agar stabil dan sesuai rencana, pemilik bisnis harus mengawasi setiap aktivitas keuangan. Semua pendapatan dan pengeluaran dilacak, catatan transaksi disimpan, dan dokumentasi pendukung diarsipkan untuk melakukan pengawasan ini. Data yang jelas dan komprehensif diperlukan untuk pengelolaan keuangan yang baik agar dapat membuat keputusan perusahaan yang lebih akurat. Pencatatan dan pelaporan data keuangan juga penting untuk membuat rencana perusahaan (Dharma et al., 2023).

Banyak pelaku UMKM terus mencatat transaksi tanpa mematuhi norma yang ditentukan dan menggabungkan keuangan pribadi dan perusahaan. Karena itu, pemilik bisnis merasa sulit untuk menilai dengan tepat jumlah aset yang mereka miliki dan keadaan perusahaan mereka. Sejalan dengan hasil temuan dari (Farwitawati, 2018) Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM umumnya masih sederhana, hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran kas tanpa mencakup aktivitas keuangan lainnya. Hal ini menyebabkan banyak informasi keuangan penting tidak tercatat, sehingga tidak bisa menjadi sumber yang akurat dalam pengambilan keputusan dan tidak mencerminkan kondisi keuangan usaha yang sebenarnya.

Laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan laporan keuangan semuanya harus dibuat oleh pencatatan keuangan UMKM sesuai dengan standar yang relevan. Sejak tahun 2018, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) telah diberlakukan untuk membantu UMKM dalam dokumentasi transaksi dan penyusunan laporan keuangan (Nuvitasaki & Martiana, 2019). Dengan mengikuti SAK EMKM, informasi keuangan yang dihasilkan dari praktik akuntansi dapat membantu pemilik usaha dalam merencanakan keuangan dengan lebih akurat serta mengevaluasi kinerja bisnis. Hal ini

memungkinkan peningkatan laba melalui penerapan strategi yang tepat. Secara sederhana, praktik akuntansi berperan penting dalam menjaga kelangsungan dan perkembangan usaha. Namun, banyak UMKM masih kesulitan menyusun laporan keuangan karena kurangnya pemahaman tentang akuntansi, ketidaksadaran akan pentingnya pencatatan keuangan, serta proses pencatatan dan pelaporan yang dianggap rumit (Kurniawansyah, 2016). Menurut Rinandiyana, L. R. et al. (2020), Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan mengelola keuangan adalah dengan menggunakan akuntansi digital.

Selain menjaga catatan keuangan tetap rapi dan teratur, penerapan prinsip akuntansi pada UMKM memudahkan untuk berkolaborasi dengan pemangku kepentingan keuangan lainnya, seperti bank, serta menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan.

Teknologi dapat membantu meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan UMKM di era digital saat ini. Adopsi akuntansi berbasis digital dan penggunaan aplikasi atau perangkat lunak digital untuk pencatatan keuangan dapat membantu UMKM dalam melakukan pengelolaan keuangan yang lebih akurat, transparan, dan mudah diakses. Selain menyederhanakan pencatatan transaksi, sistem keuangan digital memungkinkan UMKM untuk melakukan analisis keuangan yang unggul, sehingga meningkatkan daya saing dan ekspansi pasar.

Upaya peningkatan pengelolaan keuangan melalui pencatatan digital sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs), terutama di Kota Cirebon. SDGs sangat menekankan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, menurunkan ketidaksetaraan, dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dengan pengelolaan keuangan yang lebih baik, UMKM diharapkan dapat berperan lebih optimal dalam mewujudkan SDGs, seperti Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (goal 8), Industri, inovasi, dan infrastruktur (goal 9), Berkurangnya kesenjangan (goal 10).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana akuntansi dan pencatatan keuangan digital dapat diterapkan pada UMKM di Kota Cirebon dan menilai bagaimana mereka dapat meningkatkan pengelolaan keuangan UMKM untuk membantu pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut. Peneliti melakukan penelitian di beberapa UMKM yang ada di Kota Cirebon antara lain usaha azzahra snack, krupuk kulit ikan patin, dan kopi rumah kesambi.

Pemilihan UMKM di Kota Cirebon dalam penelitian skripsi ini dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, usia usaha atau lama pendirian dari UMKM tersebut sudah cukup lama, sehingga memungkinkan adanya data keuangan yang lebih stabil dan bervariasi, yang penting untuk mengevaluasi penerapan akuntansi digital secara efektif. Selain itu, UMKM ini memiliki modal yang memadai, yang menunjukkan kemampuan untuk pencatatan keuangan digital.

Jumlah tenaga kerja pada UMKM terpilih juga menjadi pertimbangan, karena UMKM dengan jumlah tenaga kerja tertentu cenderung memiliki struktur organisasi yang dapat mendukung implementasi akuntansi digital dengan lebih baik. Tingkat omzet yang dihasilkan oleh UMKM tersebut juga diperhitungkan, mengingat omzet yang lebih besar dapat mencerminkan kompleksitas pencatatan keuangan yang lebih tinggi, sehingga penerapan akuntansi digital akan lebih relevan dan dapat memberikan manfaat nyata bagi bisnis. Terakhir, UMKM ini telah mulai menerapkan akuntansi dan pencatatan keuangan secara digital, sehingga data yang dihasilkan lebih sesuai untuk dianalisis dalam konteks penelitian mengenai dampak teknologi digital terhadap keuangan usaha kecil.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dapat teridentifikasi sebagai berikut :

1. Minimnya pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh tiap UMKM sehingga mereka tidak menerapkan system pencatatan keuangan yang efektif dan memudahkan dalam menyusun laporan keuangan.
2. Sebagian besar UMKM di Kota Cirebon masih mengandalkan pencatatan keuangan manual, yang mengakibatkan ketidakakuratan data dan pengelolaan keuangan yang tidak optimal.
3. Pengelolaan keuangan yang tidak efisien pada UMKM menghambat pencapaian beberapa tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada aspek ekonomi berkelanjutan dan kesejahteraan.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang dibahas tidak terlalu luas, maka penelitian ini membatasi masalah hanya sampai pada bagaimana penerapan akuntansi dan pencatatan keuangan digital memengaruhi pengelolaan keuangan UMKM serta kontribusinya terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka untuk memperjelas fokus penelitian diperlukan perumusan masalah yang akan menjadi dasar dalam pengumpulan dan analisis data. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan akuntansi dan pencatatan keuangan digital pada UMKM di Kota Cirebon?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh UMKM di Kota Cirebon dalam mengimplementasikan akuntansi dan pencatatan keuangan digital?
3. Bagaimana implementasi akuntansi dan digitalisasi keuangan dapat meningkatkan pengelolaan keuangan UMKM dan mewujudkan SDGs di Kota Cirebon?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan akuntansi dan pencatatan keuangan digital pada UMKM di Kota Cirebon.
2. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh UMKM di Kota Cirebon dalam mengimplementasikan akuntansi dan pencatatan keuangan digital.
3. Untuk mengetahui implementasi akuntansi dan digitalisasi keuangan apakah dapat meningkatkan pengelolaan keuangan UMKM dan mewujudkan SDGs di Kota Cirebon.

b. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan teoritis yang telah diperoleh selama perkuliahan dan untuk memperluas pemahaman di bidang akuntansi, serta mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana akuntansi dan teknologi dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan UMKM.
2. Bagi Universitas, Jika ingin mengkaji penggunaan pencatatan keuangan digital dan implementasi akuntansi dalam upaya meningkatkan pengelolaan keuangan UMKM dalam rangka mencapai SDGs Kota Cirebon, penelitian ini dapat dijadikan acuan dan sebagai bahan pustaka.

3. Bagi pelaku UMKM kota Cirebon

- a. Dengan menerapkan akuntansi yang tepat dan memanfaatkan teknologi pencatatan digital, pelaku UMKM dapat lebih mudah memantau kondisi keuangan secara real-time, menghindari kesalahan dalam pengelolaan dana, serta meningkatkan transparansi dan akurasi laporan keuangan. Ini dapat membantu mereka membuat keputusan bisnis yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional, dan memastikan keberlanjutan bisnis.

- b. UMKM dapat membantu mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama tentang ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, dengan meningkatkan pengelolaan keuangan mereka. Dalam rangka mendorong pertumbuhan bisnis dan daya saing di Kota Cirebon, penelitian ini juga dapat membantu UMKM lebih menghargai pentingnya catatan keuangan terstruktur.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian pertama yaitu tentang Implementasi Akuntansi Syariah Sebagai Upaya Meningkatkan Pengelolaan Keuangan Mikro Kecil Menengah (Oktaviana, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi penting dipelajari karena perkembangan zaman dan pertumbuhan ekonomi menyebabkan semakin banyak perusahaan jasa dan dagang bermunculan. Setiap perusahaan membutuhkan laporan keuangan untuk memantau pendapatan dan pengeluaran dalam bisnis mereka. Novelty penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini fokusnya lebih kepada pengelolaan keuangan mikro kecil menengah dengan pendekatan akuntansi syariah, tanpa fokus khusus pada SDGs. Sedangkan penelitian penulis menekankan pada peningkatan pengelolaan keuangan UMKM dengan tujuan mendukung pencapaian SDGs dalam konteks pemberdayaan UMKM di Kota Cirebon untuk mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan.
2. Penelitian kedua adalah tentang Penerapan Pencatatan Keuangan Digital Pada UMKM Dalam Mewujudkan SDGs Desa (Viridiana & Sholihah, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sosialisasi dan pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran UMKM akan

pentingnya pencatatan keuangan melalui sosialisasi yang mencakup penyampaian materi, praktik, pemantauan, dan evaluasi. Hasilnya, UMKM mampu mengoptimalkan pencatatan keuangan secara lebih terstruktur dan efisien dengan menggunakan aplikasi Buku Warung di smartphone. Novelty penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini lebih spesifik pada desa, yang mungkin mencakup tantangan dan karakteristik unik yang dihadapi oleh UMKM di tingkat desa. Sedangkan penelitian penulis memiliki konteks penelitian lebih luas, mencakup Kota Cirebon sebagai lokasi yang lebih urban dengan berbagai dinamika ekonomi dan sosial.

3. Penelitian ketiga adalah tentang Peran Bidang Akuntansi Pemerintah Kota Palopo Dalam Mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Fatwa, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan akuntan di Kota Palopo terhadap SDGs mencerminkan adanya keterbatasan dalam mencapai target yang dapat diimplementasikan oleh akuntan. Hambatan ini disebabkan oleh kurangnya informasi dan kesadaran tentang penerapan SDGs sejak 2015. Tingkat keberhasilan tujuan SDGs terkait akuntansi juga masih tergolong rendah. Novelty penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini berfokus pada peran pemerintah dalam implementasi akuntansi yang mendukung pencapaian SDGs di tingkat kebijakan dan regulasi kota. Sedangkan penelitian penulis menekankan inisiatif digitalisasi akuntansi di sektor UMKM, memperkuat kemampuan pelaku usaha kecil dalam mengelola keuangan menuju SDGs.
4. Penelitian keempat adalah tentang Pengaruh Penggunaan Teknologi Akuntansi Terhadap Efisiensi Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kota Malang (Sulistiyowati, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh teknologi akuntansi terhadap

peningkatan efisiensi dalam pengelolaan keuangan usaha mikro, kecil, dan menengah. Novelty penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini dilakukan pada UMKM yang ada di Kota Malang. Sedangkan penelitian penulis dilakukan pada UMKM yang ada di Kota Cirebon.

5. Penelitian kelima adalah tentang Peningkatan Keterampilan Akuntansi Berbasis Teknologi Informasi Bagi UMKM Batik Cirebon (Fujianti & Wulandjani, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pelatihan akuntansi berbasis teknologi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM Nike Olga belum sepenuhnya melakukan pembukuan yang lengkap. Pencatatan yang dilakukan sejauh ini hanya mencakup hutang piutang. Selain itu, UMKM ini juga belum memisahkan aset pribadi dan aset usaha. Novelty penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini menggunakan metode pelatihan akuntansi berbasis teknologi informasi. Sedangkan penelitian penulis menggunakan studi kasus atau survei untuk menilai efektivitas pencatatan keuangan digital pada UMKM secara umum, dengan analisis dampaknya terhadap pencapaian SDGs.
6. Penelitian keenam adalah tentang *The Role Of Micro, Small And Medium Enterprises (MSMEs) Toward Sustainable Development Goals (Sdgs) Through Islamic Financial Institutions (Ifis)* (Santoso et al., 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif yang melibatkan 384 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga keuangan syariah (LKI) mendukung UMKM dalam mencapai tujuan SDGs, seperti pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Namun, minat UMKM terhadap layanan ini masih rendah. Literasi keuangan dan dukungan regulasi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman UMKM. Pembiayaan UMKM dari IFI saat ini hanya 5%, tetapi keuangan mikro syariah memiliki potensi besar. Novelty penelitian ini dengan

penelitian penulis yaitu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang melibatkan 384 responden. Sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif.

7. Penelitian ketujuh adalah tentang *Islamic Blended Finance For Circular Economy Impactful SMEs To Achieve SDGs* (Khan & Badjie, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan rekayasa keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UKM yang berdampak mendapat pembiayaan bersubsidi. Karena sifat campuran dari kontrak menyediakan social subsidi untuk mendanai elemen biaya pembiayaan, struktur yang diusulkan menciptakan hasil yang saling menguntungkan bagi pihak-pihak yang melakukan pencampuran. Novelty penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini menggunakan metode pendekatan rekayasa keuangan. Sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif.
8. Penelitian kedelapan adalah tentang *Fintech, The Fourth Industrial Revolution Technologies, Digital Financial Services And The Advancement Of The SDGs In Developing Countries* (Mpofo, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tinjauan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Temuan tinjauan ini menunjukkan hasil beragam. Secara positif, terdapat inklusi keuangan dan akses pendanaan yang lebih baik, serta kontribusi terhadap SDGs. Namun, dampak negatif fintech dan alat 4IR juga signifikan, seperti bias, risiko penipuan, dan kesenjangan gender. Eksternalitas negatif ini dapat menghambat DFI dan memperlambat pencapaian SDG terkait pengentasan kemiskinan dan kesetaraan gender. Tinjauan ini menyerukan evaluasi seimbang dan rekomendasi untuk meningkatkan literasi digital, penegakan regulasi, dan strategi mitigasi risiko. Novelty penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini menggunakan metode tinjauan sistematis. Sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif.

9. Penelitian kesembilan adalah tentang Implementasi Penggunaan Aplikasi Akun.Biz Sebagai Digitalisasi Keuangan Pada UMKM di Desa Pasanggrahan (Endayani, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur dan observasi. Hasil implementasi menunjukkan bahwa informasi keuangan yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan efisien, memungkinkan UMKM menyusun laporan keuangan yang lebih detail. Penggunaan aplikasi ini membantu UMKM dalam pencatatan keuangan yang rinci dan analisis laba rugi yang akurat. Novelty penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini fokus pada area pedesaan dan bagaimana digitalisasi keuangan diterapkan dalam konteks lokal desa dengan menggunakan aplikasi Akun.Biz. Lokasi ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi tantangan unik yang dihadapi oleh UMKM desa dalam mengadopsi teknologi baru. Sedangkan penelitian penulis fokus pada implementasi digitalisasi keuangan di area perkotaan yang memiliki infrastruktur dan akses digital lebih baik. Ini memungkinkan studi untuk melihat dampak yang lebih luas dan bagaimana praktik digitalisasi mendukung tujuan SDGs di tingkat kota.
10. Penelitian kesepuluh adalah tentang Pemanfaatan Aplikasi Akuntansi Berbasis Android Dalam Pembukuan Sederhana Melalui Aplikasi Buku Warung Pada UMKM Toko Si Kece di Desa Bojong Timur (Chandra, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Buku Warung memudahkan pelaku UMKM Toko Si Kece dalam pencatatan dan pembukuan sederhana. Pencatatan yang akurat memungkinkan mereka membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Kesimpulannya, aplikasi ini meningkatkan kemampuan dan keterampilan pelaku UMKM dalam pencatatan keuangan. Novelty penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini Fokus penelitian ini adalah pada pemanfaatan aplikasi Buku Warung untuk memudahkan pembukuan sederhana di satu UMKM tertentu, yaitu

Toko Si Kece. Sedangkan penelitian penulis Fokus penelitian ini lebih luas, yaitu pada penerapan dan efektivitas sistem akuntansi digital dalam meningkatkan pengelolaan keuangan pada UMKM di Kota Cirebon.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut Zuchri (2021:87-96) Terdapat beberapa jenis penelitian kualitatif, yakni etnografi (*ethnography*), studi kasus (*case studies*), studi dokumen (*document studies*), observasi alami (*natural observation*), *Grounded theory* dan Fenomenologi.

a. Etnografi (*Ethnography*).

Etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. Para ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan, karena memang dilaksanakan di lapangan dalam latar alami. Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya tentang ciri khas dan kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.

b. Studi Kasus (*Case Studies*)

Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas dengan menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip.

c. Studi Dokumen (*Document Study*)

Studi dokumen merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya.

d. Pengamatan Alami (*Natural Observation*)

Pengamatan alami merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan utamanya ialah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu.

e. Fenomenologi

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

Menurut Creswell (1998), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

f. *Grounded Theory*

Desain penelitian 'teori dari bawah' (*grounded theory*) merupakan suatu prosedur penelitian yang berfokus pada pembuatan konsep (konseptualisasi) berdasarkan data. Dalam

konteks, ini menggunakan desain ini, tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis melainkan untuk mengembangkan suatu teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis sistematis.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik akuntansi digital diterapkan di UMKM dan bagaimana hal tersebut berdampak terhadap pengelolaan keuangan mereka dalam konteks lokal (Kota Cirebon).

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang bersifat alamiah atau berada dalam situasi natural, sehingga metode ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Menurut Sugiyono (2019:17), "Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut."

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi akuntansi dan penerapan pencatatan keuangan digital dalam upaya meningkatkan pengelolaan keuangan umkm untuk mewujudkan sdgs khususnya di kota cirebon. Penelitian ini berfokus pada persepsi pelaku usaha menengah, sehingga perhatian utama ditujukan kepada pemilik dan/atau pegawai yang berwenang di bidang keuangan, khususnya akuntansi, karena mereka dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang operasional usaha.

Untuk lokasi penelitian, peneliti akan melakukan studi langsung di 3 tempat usaha UMKM. Dengan mendatangi lokasi usaha, diharapkan data dan hasil wawancara yang diperoleh akan lebih akurat dan dapat dipercaya.

3. Subjek Penelitian

Menurut Magdalena et al., (2021 : 46-47) Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan subjek penelitian pendekatan kualitatif. Ada yang mengistilahkan dengan kata informan, karena informan memberikan informasi bukan diharapkan menjadi representasi dari kelompok tersebut. Dan ada juga yang menyebutkan partisipan. Partisipan digunakan apabila subjek mewakili suatu kelompok tertentu, dan hubungan antara penelitian dengan subjek penelitian dianggap bermakna bagi subjek. Kedua istilah tersebut dipandang sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif.

Pemilihan informan harus memperhatikan karakternya. Sehingga dalam penelitian ini jumlah informan yang dibutuhkan tidak dapat ditetapkan dari awal dalam pembuatan rancangan penelitian. Subjek penelitian yang dikaji yaitu pihak-pihak yang terlibat didalam implementasi akuntansi dan penerapan pencatatan keuangan digital dalam upaya meningkatkan pengelolaan keuangan umkm untuk mewujudkan SDGs di Kota Cirebon.

Penelitian ini dilakukan pada UMKM yang ada di Kota Cirebon. Pemilihan UMKM di Kota Cirebon sebagai objek penelitian didasari oleh kebutuhan peneliti untuk memahami sejauh mana penerapan akuntansi dan pencatatan keuangan digital berupaya meningkatkan pengelolaan keuangan umkm untuk mewujudkan sdgs di kota cirebon.

Adapun kriteria UMKM yang diteliti dilihat berdasarkan lama pendirian, modal, jumlah tenaga kerja, omzet, penerapan akuntansi dan pencatatan keuangan digitalnya.

Tabel 1. 3
Subjek Penelitian

Informan	Keterangan
Pihak DKUKMPP (Bidang Koperasi dan UKM)	OPD yang memiliki kewenangan dalam hal pembinaan UMKM serta memberikan rekomendasi kepada penulis untuk menentukan subjek penelitian
Pemilik Usaha Snack “Azzahra Snack”	Sudah merintis usaha selama 10 tahun, Modal usaha yang dibutuhkan Rp 111.000.000, Jumlah tenaga kerja 12 orang, Omzet mencapai Rp 120.000.000 per bulan, menerapkan akuntansi dan mencatat keuangan secara digital sudah sekitar 6tahun
Pemilik Usaha Krupuk Kulit Ikan “Ngedani”	Sudah merintis usaha selama 6 tahun, Modal usaha yang dibutuhkan Rp 20.000.000, Jumlah tenaga kerja 6 orang, Omzet mencapai Rp 30.000.000 per bulan, menerapkan akuntansi dan mencatat keuangan secara digital sudah dari saat awal membangun usaha
Pemilik Usaha Kopi Roemah Kesambi	Sudah merintis usaha selama 7 tahun, Modal usaha yang dibutuhkan Rp 470.000.000, Jumlah tenaga kerja 13 orang, Omzet mencapai Rp 160.000.000 per bulan, menerapkan akuntansi dan mencatat keuangan secara digital sudah dari saat awal membangun usaha

4. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2023:296), Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder, yaitu:

a. Data primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti dalam penelitian kali ini menggabungkan kedua sumber data yaitu data primer dan data sekunder untuk melakukan penelitian tentang implementasi akuntansi dan pencatatan keuangan digital dalam upaya meningkatkan pengelolaan keuangan UMKM untuk mewujudkan SDGs di Kota Cirebon. Sumber data primer diperoleh dari studi lapangan atau jawaban yang diperoleh dari subjek penelitian yang diambil peneliti. Sedangkan data sekunder yang digunakan peneliti adalah seluruh dokumen pendukung terkait penerapan akuntansi pada UMKM dan penggunaan aplikasi atau perangkat lunak seperti apa.

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2023:296), Pengumpulan data merupakan tahap yang sangat krusial dalam suatu penelitian, karena inti dari penelitian adalah memperoleh data. Jika peneliti tidak memahami cara atau teknik yang tepat untuk mengumpulkan data, maka data yang diperoleh kemungkinan besar tidak akan sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Pengumpulan data diawali dengan melakukan studi literatur. Menurut Sarwono (2006), studi literatur adalah proses mempelajari

berbagai buku referensi serta hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperoleh landasan teori terkait masalah yang akan diteliti. Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk memperoleh gambaran umum mengenai domain penelitian yang akan dilaksanakan. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam melakukan studi literatur antara lain:

1. Membaca buku-buku referensi yang relevan dengan topik penelitian
2. Menelaah artikel yang berhubungan dengan penelitian
3. Membaca jurnal yang sesuai dengan bidang penelitian. Setelah studi literatur dilakukan, pengumpulan data dilanjutkan dengan metode observasi.

Moleong (2011) menyatakan bahwa observasi yaitu teknik pengamatan yang digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dalam memahami motif, keyakinan, perhatian, perilaku tidak sadar, kebiasaan, dan aspek-aspek lainnya. Selanjutnya, wawancara, menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013), adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat membentuk pemahaman tentang topik tertentu. Terakhir, *Focus Group Discussion* (FGD), menurut Irwanto (dalam Pratiwi, 2016), didefinisikan sebagai proses pengumpulan data dan informasi secara sistematis mengenai masalah yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu :

a. Observasi

Menurut Magdalena (2021:130-131) Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila: (a) sesuai dengan tujuan penelitian (b)

direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan (c) dapat dikontrol keadaannya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya).

b. Wawancara

Menurut Riyanto dan Yatim (dalam Magdalena 2021:128) wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Dalam wawancara biasanya terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpedoman pada tujuan penelitian.

c. Dokumentasi

Menurut Magdalena (2021:130) metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk digunakan dalam melakukan studi lapangan.

6. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:293) Dalam penelitian kualitatif (karena tidak melakukan pengukuran, tetapi eksplorasi untuk menemukan), maka yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek

penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Selanjutnya Nasution 1988 (dalam Sugiyono 2019:294) menyatakan: “Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”

7. Keabsahan Data

Untuk mengetahui data yang diperoleh peneliti sudah memiliki kualitas data yang baik dan benar, maka perlu dilakukan pengujian data. Pengujian data pada penelitian kualitatif dapat meliputi uji kredibilitas, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability. Uji kredibilitas menurut Sugiyono (2023:365-370) dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *membercheck*.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan waktu. Oleh karena itu, ada tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, arsip, dan dokumen lainnya.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik menguji kredibilitas data dengan memeriksa data yang diperoleh dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Misalnya, data hasil observasi kemudian diverifikasi melalui wawancara.

c. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya, wawancara yang dilakukan di pagi hari ketika narasumber masih segar cenderung menghasilkan data yang lebih valid. Oleh karena itu, untuk memastikan kredibilitas data, perlu dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai diperoleh data yang benar-benar kredibel.

Penelitian ini melakukan pengujian kualitas data dengan uji kredibilitas dengan menggunakan cara triangulasi berdasarkan penggunaan sumber. Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari sumber atau informan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai sumber pembanding data untuk memeriksa kebenaran informasi yang diterima.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2023: 319) Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa "*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*" Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipejari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Analisis Interaktif menurut Miles & Huberman, dalam (Sutriani & Oktaviani, 2019) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif, prosesnya dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga semua aspek terungkap, sehingga data terkumpul secara menyeluruh. Riset kualitatif memungkinkan analisis data baik saat peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali, dimana proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan informasi. Proses analisis dalam riset ini dilakukan melalui empat tahap yang berbeda, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terbagi menjadi dua bagian: deskriptif dan reflektif. Bagian deskriptif mencatat peristiwa secara alami, menggambarkan apa yang terlihat, didengar, dan dialami langsung oleh peneliti tanpa penilaian atau interpretasi subjektif. Sementara catatan reflektif berisi impleksi, komentar, opini, dan interpretasi peneliti tentang temuan yang

ditemui, serta digunakan sebagai panduan pengumpulan data untuk fase berikutnya.

b. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data untuk memilih informasi yang relevan dan signifikan, memusatkan perhatian pada data yang dapat membantu menyelesaikan masalah, menemukan hal baru, memberi makna, atau menjawab pertanyaan penelitian. Proses ini melibatkan penyederhanaan, penyusunan sistematis, dan pemaparan esensi dari temuan serta signifikannya.

c. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk naratif. Penyajian ini berupa kumpulan informasi yang disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami.

d. Penarikan kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data. Pada tahap ini, hasil dari kondensasi data dikaji dengan tetap berpedoman pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data yang telah diorganisir dibandingkan satu sama lain untuk menghasilkan kesimpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan yang diteliti.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing dibagi ke dalam beberapa sub bab. Untuk menjaga agar pembahasan tetap fokus pada pokok permasalahan dan berjalan secara sistematis, penulis menyusun penelitian ini dengan struktur penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mencakup pembahasan tentang latar belakang masalah perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan mengulas landasan teori, penelitian terdahulu, hubungan antara variabel, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan secara ringkas informasi dasar tentang usaha yang diteliti. Penjelasan ini meliputi nama usaha, jenis produk atau jasa yang ditawarkan, lokasi, sejarah singkat, struktur organisasi, serta aktivitas utama operasional usaha. Tujuannya adalah memberikan konteks agar pembaca memahami latar belakang usaha sebelum masuk ke pembahasan inti penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan mendeskripsikan dan menganalisis hasil yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan metode yang diterapkan, serta memaparkan hasil penelitian dan analisis data.

BAB V: PENUTUP

Ini adalah bagian akhir dari penelitian yang mencakup kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan sebelumnya, setelah dilakukan analisis di bab-bab sebelumnya. Sementara itu, saran berisi rekomendasi dari peneliti terkait permasalahan yang diteliti, berdasarkan hasil kesimpulan yang diperoleh.

